

Konstruksi Gender dalam Roman *Tjinta Merdeka* Karya Kho An Kim (1934) dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bagi Mahasiswa

Sartika Sari^{1*}, Merry Susanty²

E-mail: sartikasari@unprimdn.ac.id^{1*}, merrysusantytarigan@unprimdn.ac.id²

Universitas Prima Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: *perempuan, roman, Tionghoa*

Penelitian ini bertujuan mendiskusikan konstruksi gender dalam roman *Tjinta Merdeka* yang ditulis oleh Kho An Kim tahun 1934. Sebagai salah satu etnis yang setia melestarikan norma dan tradisi nenek moyang, Tionghoa memiliki pemahaman dan kepercayaan sendiri mengenai kehidupan perempuan. Kendati demikian, pengetahuan tersebut belum banyak dikembangkan sebagai bahan ajar dalam pendidikan gender di kalangan mahasiswa. Atas dasar itu, penelitian terhadap karya-karya pengarang Tionghoa penting dilakukan. Selain dapat memperluas wawasan gender mahasiswa, temuan penelitian ini bermanfaat dalam memperkuat solidaritas dan kolaborasi lintas etnis. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi gender dalam roman *Tjinta Merdeka*, penelitian ini memanfaatkan kerangka kajian gender. Dengan demikian, teks sebagai media penyampai gagasan dapat dicermati sebagai bangunan wacana yang mengonstruksi kehidupan perempuan di tengah kondisi masyarakat sosial yang melingkarinya.

Key word:

women, romance, Chinese

ABSTRACT

This study aims to discuss the construction of gender in the novel Tjinta Merdeka written by Kho An Kim in 1934. As one of the ethnic groups that faithfully preserves ancestral norms and traditions, the Chinese have their own understanding and beliefs about women's lives. Nevertheless, this knowledge has not been widely developed as teaching material in gender education among students. On that basis, research on the works of Chinese authors is important. Besides being able to broaden students' gender insights, the findings of this study are useful in strengthening cross-ethnic solidarity and collaboration. To find out how the construction of gender in Tjinta Merdeka's novel, this research utilizes the framework of gender studies. Thus, the text as a medium for conveying ideas can be observed as a discourse building that constructs women's lives in the midst of the conditions of the social society that surrounds it.

PENDAHULUAN

Masalah gender dalam etnik Tionghoa sebagaimana yang ditegaskan Baker dalam analisis Kurniawan (1999) menjadi sangat menarik untuk dianalisis lebih mendalam karena ketika kita dihadapkan dengan fakta bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sistem keluarga mereka yaitu dalam masalah pemberian makna yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan terutama bagi etnik Tionghoa tradisional, tua, dan totok. Salah satu contoh yang menarik adalah norma keluarga dengan satu anak. Norma ini ternyata mengakibatkan kasus pembunuhan yang tinggi terhadap anak perempuan. Hal ini dikarenakan selain tingginya nilai anak laki-laki juga mengingat negara Cina hanya memberikan tunjangan pada anak pertama. Kasus pembunuhan bayi, perdagangan bayi, sangat jelas dan banyak menimpa bayi perempuan.

Permasalahan gender dalam masyarakat Tionghoa sebagaimana yang dipaparkan Baker (1999) tersebut merupakan salah satu potret penting dalam perjalanan kehidupan perempuan Tionghoa. Dalam wawancara yang saya lakukan dengan beberapa perempuan Tionghoa, gambaran kedudukan perempuan Tionghoa saat ini sudah jauh lebih baik dari potret yang disampaikan Baker. Perempuan Tionghoa mayoritas sudah memiliki akses untuk mengembangkan diri dan beraktivitas sesuai dengan pilihan masing-masing. Kendati demikian, sebagai bagian dari kelompok etnis, perempuan Tionghoa tetap harus memperhatikan batas-batas dan aturan yang berlaku di setiap keluarga atau kelompok etnisnya.

Potret relasi gender tersebut merupakan pengetahuan budaya yang penting bagi generasi muda. Termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Prima Indonesia. Mahasiswa di Prodi PBSI berasal dari suku yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengetahuan budaya menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk memperkuat toleransi dan solidaritas antarmahasiswa. Pemanfaatan karya sastra yang menampilkan konflik sosial dan gender dalam pembelajaran menjadi strategi yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan responsif gender. Mahmood (2022) menyebutkan bahwa Pendidikan responsive gender adalah upaya untuk menggiatkan kesetaraan gender. Misalnya, menyediakan pendidikan yang berkualitas yang telah menjadi kebutuhan laki-laki dan perempuan agar diskriminasi dapat diminimalisasi.

Selain itu, pendidikan responsif gender dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa dalam interaksi akademik maupun akademik. Mengingat, dalam

observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sensitivitas gender di kalangan calon pendidik masih harus ditingkatkan. Pertama, mahasiswa yang notabene merupakan calon pendidik belum memahami konsep utama dalam pendidikan gender. Kedua, latar belakang budaya yang berbeda dari tiap mahasiswa berpengaruh besar dalam menentukan perspektif tentang pendidikan gender. Ketiga, wawasan mengenai persoalan-persoalan gender dan perkembangannya masih sangat minim. Kondisi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, kurikulum yang belum mengakomodasi pembahasan materi gender menjadi faktor penting yang membutuhkan perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas gender bagi calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia melalui eksplorasi roman Medan yang berjudul *Tjinta Merdeka* karya Kho An Kim (1934). Sebagai teks sastra, roman *Tjinta Merdeka* “mengangkut” representasi masyarakat pada zamannya. Sebagaimana yang diungkapkan W. Dilthey dalam analisis Susanto (2011) bahwa sastra dapat dipandang sebagai *objective mind* (pikiran yang diobjektifkan). Atas dasar itu, sastra pada dasarnya dapat juga dipandang sebagai hasil pemikiran atau intelektualitas pengarang. Sastra menyampaikan pemikiran pengarang yang tentu saja memiliki nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat. Sumbangsih pemikiran pengarang dalam roman *Tjinta Merdeka* penting bagi peningkatan angka pendidik yang berkualitas dan kompeten untuk mengurangi permasalahan-permasalahan gender yang ada di lingkungan akademik.

Roman *Tjinta Merdeka* mulanya terbit secara berkala di surat kabar Pelita Andalas tahun 1933. Antusiasme pembaca terhadap cerita-cerita Kho An Kim kemudian mendorong penerbitan cerita bersambung tersebut untuk diterbitkan menjadi sebuah roman berjudul *Tjinta Merdeka* tahun 1934 oleh penerbit Poestaka Indonesia Medan.

Kho An Kim dikenal sebagai salah seorang penulis sastra peranakan Tionghoa yang berkarya pada 1930-an. Ia telah menulis beberapa roman seperti *Tjinta Kemerdekaan*, *Iboe Boeta*, *Boenga Berhajat*, dan *Terdjatoeh ke Djoerang*. Ia juga anggota Liga Antifasis Jepang, organisasi rahasia yang dibentuk sejumlah tokoh politik Tionghoa perantauan, termasuk di Medan. Organisasi ini menggalang dana dan senjata untuk membantu Tiongkok saat berperang melawan Jepang (Anto, 2019). Manifesto Kho An Kim, mengafirmasi bahwa sastra peranakan Tionghoa memang mempunyai hubungan erat dengan surat kabar. Dalam arti

awalnya karya itu diterbitkan lebih dahulu di surat kabar, baru diterbitkan dalam bentuk buku saku (Anto, 2019).

Kemunculan Kho An Kim dan karya-karyanya menunjukkan bahwa intelektualitas dan produktivitas pengarang roman Medan tahun 1930an benar-benar berkembang pesat. Damono sebagaimana yang dianalisis Utari (2020) mengatakan bahwa secara kuantitas, produksi roman Medan pernah mengalami kenaikan sangat tinggi. Dalam sebulan ada lima belas roman yang terbit, maka per tahun sekitar 180 roman. Kuantitas roman Medan yang mengalami kenaikan begitu pesat tidak terlepas dari hasrat untuk berkarya dan kecintaan terhadap dunia karang-mengarang serta hasrat menggebu untuk memunculkan penerbitan lokal yang selama ini terpendam sudah tak terbandung lagi. Selain itu tokoh penulisan roman Medan juga terdiri dari berbagai golongan sehingga mereka memiliki banyak ideologi dalam menulis karya sastra, ada yang berlandaskan aturan sastra, berlandaskan hukum Islam, berideologi komunis, dan ada juga yang independen. Ciri khusus roman Medan ini ialah ditulis dan diterbitkan di percetakan swasta di Medan. Selain itu ciri roman Medan sendiri yaitu sangat erat dengan ceritanya yang dapat menggambarkan kondisi Medan dan masyarakatnya, termasuk ketika adanya tulisan tentang sistem perkebunan pada masa kolonial.

Tjinta Merdeka merepresentasikan kehidupan pemuda Tionghoa tahun 1930an yang dikerangkai persoalan pendidikan, keluarga, dan asmara. Roman ini menampilkan gambaran kehidupan perempuan Tionghoa di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Roman ini juga menunjukkan bagaimana nilai dan aturan yang mengikat masyarakat, secara khusus perempuan, diketahui dan diyakini secara utuh. Atas dasar itu, penggalan gagasan kesetaraan gender dalam roman *Tjinta Merdeka* yang telah mendapat dukungan penuh oleh Kemendikbud melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) 2023 penting dilakukan untuk dijadikan referensi pengetahuan dan bahan ajar bagi mahasiswa PBSI UNPRI.

KAJIAN TEORI

Roman *Tjinta Merdeka* merepresentasikan kehidupan perempuan Tionghoa tahun 1930an dengan latar budaya Indonesia. Kendati demikian, sebagai etnis pendatang yang telah tumbuh dengan ideologi, nilai, dan tradisi turun temurun, penafsiran terhadap konstruksi perempuan yang ditampilkan dalam roman tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari akar budaya masyarakat Tiongkok. Salah satu potret perempuan Tiongkok yang ditemukan

Barlow (2004) misalnya, dalam ikatan pernikahan masyarakat Tionghoa, perempuan berada dalam manipulasi kekuasaan yang disubstitusikan dalam struktur relasi gender bekerja dalam pranata masyarakat.

Kendati demikian, Barlow (1993) menyatakan bahwa tahun 1920-an dan 1930-an, perkembangan pergerakan feminisme di Tiongkok semakin progresif. Tuntutan yang diajukan adalah tentang subjektivitas, kewarganegaraan, dan pilihan perempuan. Feminisme gelombang ini menyuarakan percepatan perubahan tatanan sosial yang dinilai menghambat kemajuan perempuan. Feminisme Cina seperti tradisi feminisme refleksif, kontemporer, dan natural lainnya adalah bentuk reflektivitas historis yang tertanam atau pemikiran sadar diri tentang krisis sosial yang dirasakan.

Konstruksi tokoh perempuan dalam roman *Tjinta Merdeka* mengusung ideologi feminis dengan berbagai kompleksitas konfliknya. Molyneux (2001: 240) yang mendedahkan dua kepentingan gender, yaitu kepentingan strategis dan kepentingan praktis. Kepentingan gender "strategis" berkembang dari suatu analisis subordinasi perempuan dalam masyarakat yang berimplikasi pada formulasi tatanan sosial yang lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya. Misalnya pemeliharaan anak dan adanya kesetaraan politik. Sedangkan kepentingan gender "praktis" berangkat dari kondisi-kondisi konkret yang dialami perempuan dalam pembagian kerja karena faktor gender. Pada kedua kepentingan gender tersebut, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan dan upaya pembebasan diri dari subordinasi gender menjadi sangat luas dan kontekstual. Selain itu, saya juga akan memanfaatkan pandangan Beauvoir (2003) tentang permasalahan yang dihadapi perempuan terbagi sesuai kategori kedudukan perempuan. Pertama sebagai istri, kedua, anak perempuan dewasa yang tinggal bersama ayahnya, dan ketiga, perempuan yang bersama suaminya dan ayahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan kerangka kajian gender. Hal yang diteliti adalah konstruksi perempuan dalam roman *Tjinta Merdeka* karya Kho An Kim yang dipublikasikan tahun 1934. Secara khusus, penelitian ini juga memanfaatkan pandangan Gerda Lerner (1986:236) yang menyoroti paham feminisme, di antaranya, (a) feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan; (b) menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh

perempuan; (c) kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan. Lebih lanjut Lerner (1986: 235 – 237) mengemukakan bahwa feminisme dapat mencakup baik gerakan hak-hak perempuan maupun emansipasi perempuan. Ia mendefinisikan kedua posisi tersebut sebagai gerakan hak-hak perempuan berarti sebuah gerakan yang peduli dengan kemenangan bagi kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam semua aspek masyarakat dan memberi mereka akses pada semua hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang dinikmati laki-laki dalam institusi-institusi dari masyarakat tersebut.

Selanjutnya, saya menggunakan pemikiran Wollstonecraft (2014), Beauvoir (2003), untuk mengungkap gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan dalam roman *Tjinta Merdeka*. Pada bagian ini, saya juga akan melihat bagaimana gagasan tersebut diartikulasikan. Setelah memperoleh data nilai-nilai feminis dalam roman *Tjinta Merdeka*, peneliti akan merelevansikannya dengan pembelajaran di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. Proses relevansi ini dilakukan dengan menganalisis karakter teks roman dan capaian pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan gender dalam roman *Tjinta Merdeka* dikerangkai konflik keluarga, cinta, dan masyarakat sosial. Roman ini mengisahkan kehidupan dua perempuan Tionghoa di Kota Medan. Soei Nio dan Hoea Nio sejak duduk di kelas III dan kelas II telah hidup tanpa seorang ayah. Maka, mereka tumbuh besar bersama ibunya. Soei Nio dan Hoea Nio adalah perempuan yang cantik. Keduanya kerap menjadi pusat perhatian karena kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Memasuki usia remaja, Soei Nio dan Hoea Nio mulai berhubungan dengan teman laki-laki di sekolah dan di sekitar rumahnya. Pada relasi tersebutlah roman ini menunjukkan bagaimana permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan gender muncul dan dimaknai oleh tokoh.

Pertama, persoalan pendidikan. Soei Nio dan Hoea Nio seringkali menerima ajakan untuk menjalin hubungan asmara dari teman laki-laki mereka. Kendati demikian, Hoea Nio, ketika mendengar pernyataan cinta dari rekan satu kelasnya menunjukkan sikap yang bijaksana. Ia merespon dengan pernyataan berikut.

“Toean Bah Loen....! Soenggoeh poen toean telah mengeloearkan pertanjaan tentang soal itoe, tiadalah akoe mendjadi moerka. Memang soedah sepatoetnja seorang djedjaka haroes mentjari seorang teman hidoepnja oentoek dihari nanti. Akan tetapi ma’af terlebih dahoele, toean haroes bentengkan nafsoe toean itoe, karena beloem masanja bagi toean haroes memilih djodo, karena kita sama-sama hendak jakin akan mentjapai ilmoe pengetahoean dalam sekolah ini, djika kini kita goenakan waktoe oentoek berkasih sajang sadja, roesaklah iman kita, tergodalah boeah fikiran kita, malaslah soedah akan meninggikan ilmoe pengadjaran kita, ke..moe..di..an, kemoedian....kemoedian disanalah baroe kita menjesal....menjesal seoemoer hidoep, ta’ bergoena lagi.”

Hoea Nio menyadari bahwa kebutuhan utamanya di usia sekolah adalah belajar. Kesadaran itu ia sampaikan dengan bijaksana kepada Bah Loen yang sebelumnya telah mengutarakan perasaan pada Hoea Nio. Tidak dengan cara yang kasar, Hoea Nio justru turut menyadarkan Bah Loen bahwa fase kehidupan yang harus mereka jalani saat itu adalah fase menuntut ilmu. Dengan demikian, persoalan-persoalan cinta atau rumah tangga bukanlah tujuan dari pertemanan mereka. Kesadaran Hoea Nio mengaktualisasikan gagasan Wollstonecraft (2014) dan Beauvoir (2003) bahwa pendidikan dan pengakuan masyarakat adalah hal penting dalam kehidupan perempuan. Meski pada masa itu keduanya tidak melabeli tindakan mereka sebagai perjuangan gender, penegasan untuk memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki tetap mengintroduksi ide kesetaraan gender. Argumentasi Wollstonecraft senada dengan yang ditegaskan Stuers dalam analisis Wieringa (1999) bahwa pendidikan adalah permasalahan penting dalam perjuangan pemerolehan hak-hak perempuan.

Sikap yang ditunjukkan Hoea Nio, ditampilkan juga oleh Mary—teman Kakaknya.

Dalam sebuah dialog, Mary menolak pernyataan cinta dari Siang Hock dengan cara yang sangat elegan.

“Harap engko, djanganlah terlaloe boeroe nafsoe....pikir itoe pelita hati.....timbangan itoe oekoeran kati.....! Tjintanja engko terhadap dirikoe memang koehargai tinggi, lebih baik sekarang, kita orang tjinta bersaudara sadja. Tjinta oentoek mendjadi soemi-isteri beloem lagi aku mengambil kepoetoesan pada ketika ini. Dan harapankoe pada engko, djanganlah engko salah faham dan mendjjadi moerka padakoe. Saja berdjandji 3 boelan lagi tentoe akoe dapat memberi kepoetoesan dalam hal ini.”

Kecerdasan dan kebijaksanaan yang ditampilkan tokoh Hoea Nio dan Mary berhasil memperkuat agensi keduanya sebagai perempuan. Mereka berhasil menyuarakan pemikiran,

menunjukkan sikap dan keputusan tanpa menyebabkan konflik baru. Atas tindakan itu, mereka mendapat respon yang baik dari Bah Loen dan Siang Hock.

Kesadaran Hoea Nio terhadap konstruksi diri dan pandangan masyarakat dipertegas dengan kalimat berikut.

Begitoepeen kaoem pemoeda djangan terlaloe rakoos mempermainkan gadis bangsanja sebagai boneka, karena kaoem iboe itoe djoega salah satoe tiang masyarakat kepoenjaan manoesia jang hidoep melata. Djika tiang itoe soedah rata-rata ternoda, dimanakah dapat ketoeroenan seseoetoe bangsa mendjadi soetji dan bersih???

Kalimat itu ditujukan kepada Bah Loen. Hoea Nio menggunakan kata “boneka” untuk memperkuat kritiknya atas cara pandang masyarakat terhadap diri seorang perempuan. Kesadaran perempuan atas diri dan haknya, dalam pandangan Wollstonecraft menurut Tong (2010: 22) disebut sebagai *personhood*—manusia secara utuh. Perempuan bukanlah—mainan laki-laki atau lonceng milik laki-laki yang harus berbunyi pada telinganya, tanpa mengindahkan nalar, setiap kali ia ingin dihibur. Dengan menghidupkan semangat itu pula, Millet (1970) mengajukan perlawanan atas pengontrolan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap diri perempuan.

Tindakan itu juga dipertegas oleh Mary. Seperti Hoea Nio, Mary digambarkan sebagai tokoh perempuan yang mempesona teman laki-lakinya. Suatu ketika, Mary diajak Siang Hock untuk menonton bersama di Oranje Bioscoop. Ia menjawab dengan sangat diplomatis.

“Adjakan engko tadi, tiada keberatan bagi saja, karena saja memegang kendali kemerdekaan. Saja dapat mendjaga kehormatankoe dengan tertip sopan orang toekoe soeka memberi kebebasan alam pergaoelan saja ni. Toenggoe sebentar, engko!”

Sebagai perempuan remaja, Mary sangat peka dengan situasi dan pandangan masyarakat terhadap dirinya. Pada narasi yang lain, Mary mengutarakan bagaimana kondisi perempuan zaman itu. Maka, ketika Siang Hock mengajaknya untuk *melantjong*, ia menjawab dengan tegas bahwa ia memiliki hak penuh atas dirinya sendiri. Ia dapat memberikan jawaban langsung sesuai keinginannya, tanpa harus menunggu jawaban dari orangtua. Kesadaran atas kepemilikan tubuh Mary menerobos konsep tubuh yang dibicarakan Foucault (1997) dan Gatens (2006). Foucault (1997) membicarakan situasi yang kerap dialami perempuan sebagai kepemilikan tubuh yang semu. Individu tidak bisa dengan bebas memiliki tubuhnya sendiri karena adanya wacana kuasa dan wacana tubuh yang bermain di

dalam lingkup sosial. Gatens dalam analisis Prabasmoro (2006) menyebutnya sebagai—tubuh imajiner yang telah dimasuki elemen budaya, sosial, lokasi, ras, dan etnisitas.

Dalam istilah Wollstonecraft, *personhood* Mary didukung dengan adanya pernyataan sang ibu ketika ia berpamitan untuk berangkat menonton dengan Siang Hock.

“Akoë menaroeëh kepertjajaan penoeëh pada engkau, anakkoë! Karena engkau telah bersekolah, tentoelaha tahoe akan menghargai kehoermatan dirimu, boekan?”

Jawaban Ibu Mary adalah pembuktian bahwa pendidikan menjadi salah satu indikator penting yang menentukan otonomi seorang perempuan. Dalam *A Vindication of the Rights of Woman*, Wollstonecraft (2014) turut mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom. Secara terus-menerus, ia menekankan bahwa jalan menuju otonomi itu harus ditempuh melalui pendidikan. Sebab hanya dengan demikian, perempuan dapat terlibat dalam hubungan kerja sama dengan laki-laki dan elemen masyarakat lainnya.

Di luar potret Hoes Nio dan Mary yang ditampilkan sebagai tokoh dengan kesadaran gender dan kebijaksanaan dalam menempatkan diri, roman *Tjinta Merdeka* menampilkan kehidupan perempuan lain yang paradoks. Hoes Nio dan Mary adalah dua perempuan yang wawas diri. Keduanya memiliki kesadaran dan cara berpikir yang bijaksana. Berbeda dengan tokoh Soei Nio. Ia dituliskan sebagai perempuan yang emosional, senang bergaul, hingga tidak dapat mengontrol dirinya. Ketika di bangku sekolah, adiknya—Hoes Nio—fokus belajar dan menolak percintaan, Soei Nio justru lebih senang bergaul dan menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan lain. Ketika ia mulai menjalin hubungan asmara dengan Tiong Sim, Soei Nio dihasut oleh Emak Boejong hingga hubungannya berakhir tragis.

Soei Nio larut dalam persoalan asmara tersebut.

“Thatji.....! djanganlah engkau menangis sadja, dan djangan poela teroes pertjaja segala perkataan orang. Dalam pendapatankoe, si Tiong Sim tetaplaha ia menjintai engkau, dan Marry poen tiada berhati seboeroek itoe hendak merampak kekasihnja orang. Akoë rasa emak Boejoeng itoe tentoe mendjadi kaki tangannja seorang poetera hartawan jang berhidoeng poetih. Thantji hendak didjadikan mangsanja oentoek dipoeasi oleh hawa nafsoë kebinatangannja itoe....!”

Nasehat Hoes Nio sama sekali tidak berarti bagi Soei Nio. Akhirnya, Soei Nio menjalin hubungan dengan Sai Ong. Hubungan keduanya menyebabkan Soei Nio memutuskan untuk berhenti sekolah. Hari-harinya dilalui bersama Sai Ong untuk berjalan-jalan ke daerah yang jauh. Hingga Soei Nio hamil dan melahirkan seorang anak. Sai Ong tidak menikahi Soei Nio. Sejak saat itu, kehidupan Soei Nio hancur. Ia dihujat keluarga dan

masyarakat. Sampai suatu hari, Soei Nio memilih untuk pindah ke Tebing Tinggi. Namun, bukan memperoleh kehidupan yang lebih baik, Soei Nio justru mendapat kemalangan lain. Ia terjebak di dunia pelacuran.

Potret perempuan, relasi gender, dan berbagai konflik sosial yang ditampilkan dalam roman *Tjinta Merdeka* merupakan sebuah cerita utuh yang dapat mewakili fragmen kehidupan masyarakat Tionghoa pada tahun 1930an. Melalui kisah *Tjinta Merdeka*, pembaca dapat mengetahui bagaimana masyarakat Tionghoa memandang peran gender dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, roman ini juga menampilkan norma-norma khusus yang diyakini dan berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa. Dengan karakteristik tersebut, roman *Tjinta Merdeka* relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Prima Indonesia. Mayoritas mahasiswa PBSI adalah etnis Jawa, Batak, dan Karo. Dengan latar belakang tersebut, mahasiswa PBSI tumbuh dengan konsep dan peran gender yang berbeda-beda. Maka, kehadiran roman *Tjinta Merdeka* penting untuk didedahkan dalam pembelajaran agar wawasan gender mahasiswa semakin luas. Pengetahuan ini sangat bermanfaat bagi penguatan karakter Pancasila dan pembentukan mental toleransi.

KESIMPULAN

Roman *Tjinta Merdeka* yang ditulis oleh Kho An Kim sejak tahun 1933 menampilkan kehidupan dua perempuan Tionghoa dengan karakter yang berbeda. Pertama, perempuan yang mengutamakan pendidikan. Hoea Nio, adik dari Soei Nio adalah perempuan yang menyadari benar bahwa pendidikan adalah kebutuhan bagi seorang anak perempuan dan laki-laki. Meski memiliki kecantikan yang memikat banyak laki-laki, ia tidak lantas memanfaatkan keberuntungan tersebut untuk hal-hal yang tidak baik. Hoea Nio dalam kehidupan sehari-harinya digambarkan sebagai anak yang sangat fokus belajar. Bahkan, ia menampik berbagai rayuan dan ungkapan perasaan cinta dari beberapa temannya. Hoea Nio lebih memilih menghabiskan waktu untuk belajar daripada bermain. Karakter Hoea Nio merupakan salah satu potret perempuan Tionghoa yang hidup beruntung. Sampai akhir cerita, Hoea Nio beruntung karena hidup bahagia dengan pasangan hidupnya.

Berbeda dengan Hoea Nio, Soei Nio, kakaknya adalah perempuan yang lebih senang menghabiskan waktu untuk menikmati pergaulan di masa muda. Sama seperti Hoea Nio, Soei Nio memiliki kecantikan yang memikat banyak laki-laki. Sayangnya, Soei Nio larut dalam

keseharian bersama teman-temannya. Hingga akhirnya ia berhenti sekolah dan memilih menjalani keseharian dengan pacarnya. Kehidupan Soei Nio berakhir tragis.

Di samping menampilkan kehidupan dua perempuan tersebut, roman *Tjinta Merdeka* turut merepresentasikan berbagai nilai dan norma yang berkembang di masyarakat Tionghoa. Dari kisah Hoea Nio dan Soei Nio, pembaca dapat mengetahui bagaimana fragmen kehidupan masyarakat Tionghoa tahun 1930an, khususnya yang menyangkut peran dan relasi gender, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan praktik gender. Roman ini menunjukkan bagaimana perempuan Tionghoa memberdayakan diri dengan kebebasan yang diberikan keluarga. Soei Nio mewakili perempuan yang memanfaatkan kebebasan untuk kesenangan, sedangkan Hoea Nio mewakili perempuan yang mengorientasikan pendidikan. Keduanya ditampilkan mendapatkan keberuntungan hidup yang berbeda. Dengan karakter tersebut, roman *Tjinta Merdeka* sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam materi kajian gender bagi mahasiswa PBSI UNPRI.

SARAN

Penelitian tentang roman Medan belum banyak dilakukan. Hal ini menjadi peluang bagi peneliti untuk memanfaatkan karya sastra lampau itu sebagai objek penelitian. Selain itu, kondisi sosial masyarakat yang ditampilkan dalam roman Medan berpeluang untuk dikembangkan sebagai bahan ajar bagi para pengajar bahasa dan sastra Indonesia. Tidak hanya berguna untuk memperluas khazanah pengetahuan sejarah sastra mahasiswa, tetapi juga memperdalam pengalaman batin melalui teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, J. 2019 Kho An Kim dalam Tahanan Jepang.
<https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/2/10/691411/kho-an-kim-dalam-tahanan-jepang/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2023.
- Anto, J. 2019. *Batas Kebebasan dalam Roman Kho An Kim*.
<https://medium.com/@janto/batas-kebebasan-dalam-roman-kho-an-kim-6c47eafa3232>. Diakses tanggal 10 Agustus 2023.
- Barlow, Tani E. 2004. *The Question of Women in Chinese Feminism*. London: Duke University Press.
- Barlow, Tani E. 1993. *Gender Politics in Modern China*. United States of America: Duke University Press.
- Beauvoir, S. d. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. F. d. N. Juliastuti, Trans.). Jakarta: Pustaka Prometheus.

- Foucault, Michel. (1997). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Hugh DR Baker. 1979. *Chinese Family and Kinship*. New York: Columbia University Press.
- Humas Umsida. 2022. *Pendidikan Responsif Gender: Upaya untuk Menggiatkan Kesetaraan*. <https://umsida.ac.id/pendidikan-responsif-gender-upaya-untuk-menggiatkan-kesetaraan/>. Diakses tanggal 11 Agustus 2023.
- Kurniawan, D. 1999. Gender dalam Golongan Etnis Tionghoa. <https://repository.unair.ac.id/95571/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN%20.pdf>. Diakses tanggal 12 Agustus 2023.
- Molyneux, M. (2001). *Women's Movement in International Perspective*. New York: PALGRAVE.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2004). *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pernyaian dalam Masyarakat Tionghoa: Refleksi dalam Sastra Peranakan Tionghoa*. www.atavisme.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 11 Agustus 2023.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought* (A. P. Prabasmoro Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Utari, Melly Tria. 2020. Roman Medan: Sejarah Karya Sastra di Kota Medan (1930- 1965). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 1 Januari 2020 hlm 35- 43.
- Wieringa, S. E. (1999). *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (H. Setiawan, Trans.). Jakarta: Gerba Budaya.
- Wollstonecraft, M. (2014). *A Vindication of the Rights of Woman*. United States.